

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO), TBK DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC

Cicilia Erly Istia

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat

Cicilia_el@staff.gunadarma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk untuk periode 2016 - 2019 menggunakan metode RGEC (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Penghasilan, dan Modal). Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016 hingga 2019 berada dalam kategori baik (2) tingkat kesehatan bank dalam hal Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada 2016 - 2019 berada pada nilai komposit sehat (3) bank tingkat kesehatan dalam hal Penghasilan tahun 2016 hingga 2019 kedua kategori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan (4) kesehatan bank dalam hal Modal pada tahun 2016 - 2019 diklasifikasikan sebagai sehat (5) penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

Kata kunci: capital, earning, good corporate governance, profil risiko

Abstract

This study aims to analyze the health level of PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk for the period of 2016 - 2019 using the RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) methods. This type of research is descriptive with a quantitative approach. Assessment results show that: (1) the level of bank health in terms of the risk profile aspects of 2016 to 2019 are in the good category (2) the level of bank health in terms of Good Corporate Governance in 2016 - 2019 are at a healthy composite value (3) health level banks in terms of Earnings in 2016 to 2019 both categories with the efforts of the bank to increase revenue (4) the soundness of the bank in terms of Capital in 2016 - 2019 classified as healthy (5) the assessment of the soundness of the bank is still in good category and the bank continue to improve performance to face the risks faced in the future.

Keywords: Earning, Capital, Good Corporate Governance Risk Profile

PENDAHULUAN

Tantangan global yang semakin meningkat memberikan dampak persaingan perbankan yang semakin ketat salah satunya masuknya perbankan asing di Indonesia yang menggerakkan perbankan Indonesia untuk melakukan peningkatan efektivitas *Good Corporate Governance* serta manajemen risiko. Peningkatan efektivitas ini diharapkan sektor perbankan Indonesia mampu bertahan dalam berbagai kondisi.

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usaha yang mengandalkan kepercayaan masyarakat sebagai wadah untuk mengelola dana nasabah. Bank dengan manajemen yang baik harus bisa menjaga kepercayaan nasabah penyimpan dananya (Lasta, Arifin & Nuzula, 2014). Permana, (2012) mengungkapkan bahwa bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan nasabah, dapat menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan moneter. Upaya untuk menjaga kepercayaan nasabah salah satu dengan menjaga kesehatan bank yaitu bank tetap menjaga likuiditas untuk memenuhi kewajibannya dan menjaga kinerjanya secara optimal.

Penilaian kinerja dalam kesehatan bank merupakan muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional (Putri & Damayanthi, 2013). Bagi industri perbankan hasil akhir dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur dalam menetapkan strategi usaha diwaktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia berfungsi sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank dan dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kebijakan bank dimasa yang akan datang (Trisnawati dan Puspita, 2014). Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1 /PBI/2011, faktor-faktor yang menjadi indikator Peringkat Kesehatan Bank adalah: (1) *Risk profile*, (2) *Good Corporate Governance*, (3) *Earnings*, dan (4) *Capitals*.

Beberapa penelitian sebagai pendukung dalam melakukan penelitian ulang terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC salah satunya Marcellina dan Imam (2018) mengenai tingkat kesehatan bank pada Bank Mandiri, BRI dan BNI periode 2011 – 2015, *risk profile* pada aspek risiko kredit di ukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*), aspek risiko likuiditas diukur dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), GCG terdiri dari 11 aspek penilaian, *Earning* di ukur dengan rasio ROA dan NIM, *Capital* di ukur dengan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ketiga bank secara umum dalam kondisi sehat walaupun ada beberapa aspek penilaian yang masih dalam tingkat kesehatan yang cukup baik.

Nufus, Muchtar dan Triyanto, (2019) pada penelitian tentang tingkat kesehatan bank pada Bank Negara Indonesia periode 2013 – 2017, *risk profile* dengan menggunakan rasio LDR dan NPL, GCG, rasio *earning* menggunakan ROA dan CAR pada capital mengungkapkan penilaian tingkat kesehatan BNI menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Fokus pada penelitian ini adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk yang merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Dalam upaya memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan *finansial* secara terpadu, Bank Negara Indonesia didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life

Insurance, dan BNI Remittance, hal ini memberikan dampak luasnya layanan yang ditawarkan oleh pihak Bank BNI kepada nasabah baik pada layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman dari segmen korporasi, menengah, maupun kecil yang disesuaikan dengan kebutuhan nasabah. Dengan luasnya layanan yang diberikan maka meningkatkan minat nasabah terhadap penggunaan layanan yang diberikan oleh pihak bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nufus et.al. (2019) menyatakan bahwa terjadi peningkatan kredit bermasalah setiap tahunnya dari tahun 2013 hingga 2016 sehingga mengakibatkan tingkat keuntungan laba yang diperoleh sempat mengalami penurunan karena *margin* dari penyaluran kredit yang lemah dan tingginya kredit bermasalah terhadap pengembalian kredit.

Dengan demikian, penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC menjadi konsep pada penelitian ini dengan tujuan menganalisis tingkat kesehatan Bank Negara Indonesia dengan menggunakan metode RGEC periode 2016 – 2019. Hal ini dapat mengetahui sejauh mana pihak bank mengatasi peningkatan masalah kredit, laba yang diperoleh setiap tahun dan upaya – upaya yang dilakukan pihak bank dalam mengatasi kendala tersebut serta menarik pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk tetap menyimpan dana dalam usaha sektor perbankan di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Risk Profile

Profil risiko (*Risk Profile*) merupakan gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank dimana penyusunan *risk profile* diperlukan sebagai bahan superfisi untuk mengendalikan risiko bank secara efektif. *Risk Profile* menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank dimana laporan ini digabungkan dengan laporan tingkat kesehatan bank (Christian, Tommy dan Tulung, 2017). Penilaian risiko dibagi menjadi delapan bagian diantaranya Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Strategis, Risiko Kepatuhan, Risiko Reputasi. Beberapa rasio yang digunakan pada penilaian faktor *Risk Profile* yaitu risiko kredit dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*, risiko pasar dengan rasio *Interest rate Risk (IRR)*, risiko likuiditas dengan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Loan to Asset Ratio (LAR)* dan *Cash Ratio (CR)*.

Risiko kredit dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)* dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kurang lancar, diragukan dan rugi. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar risiko kredit yang akan di hadapi oleh bank. Formula untuk NPL adalah terlihat pada persamaan 1 berikut (Marcellina, dan Imam, 2018).

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (1)$$

Risiko Likuiditas dengan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), Semakin tinggi nilai LDR menunjukkan bahwa kredit semakin rendah likuiditas bank karena terlalu besar jumlah dana masyarakat yang di alokasikan ke kredit (Diarso, 2016).

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menetapkan peringkat pada komponen NPL dan LDR, seperti pada Tabel 1.

Risk profile yang sehat menunjukkan suatu bank semakin baik kualitas pengelolaan terhadap jumlah penyaluran kredit bermasalah, dana pihak ketiga dan asetnya (Diarso, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Marginingsih, (2018) pada bank BNI periode 2013 – 2017 dengan menggunakan NPL, LDR sebagai indikator penilaian risiko, hasil analisis menyatakan pengelolaan risiko kredit dalam kondisi sehat sehingga kemampuan pihak bank dalam pengelolaan kredit masih cukup baik. Adapun penelitian lain dengan pengujian Bank yang berbeda yaitu penelitian Susanto, Dzulkrirom dan Zahroh (2016) *risk profile* pada bank Mandiri periode 2010 – 2014 melalui NPL dan LDR sebagai indikator penilaian risiko hasil analisis menyatakan tidak semua rasio mengalami sehat dan perlu meningkatkan likuiditas agar dapat menambah pendapatan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

Good Corporate Governance

Hadiwijaya, Lahindah dan Pratiwi (2016) berargumen *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan seperangkat mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga operasi perusahaan dapat berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Implementasi GCG di sektor perbankan didasarkan oleh lima prinsip dasar diantaranya adalah Transparansi, Akuntabilitas, Tanggungjawab, Independensi, dan Keadilan. Adapun penilaian penerapan GCG sebagaimana di atur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/15 / DPNP pada 29 April 2013 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik untuk Bank Umum yang didasarkan atas tiga aspek tata kelola yaitu struktur tata kelola, proses tata kelola dan hasil tata kelola (Marcellina dan Imam, 2018). Matrik penilaian GCG peraturan Bank Indonesia terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen NPL dan LDR

Peringkat	Kriteria NPL	Kriteria LDR	Keterangan
PK 1	$NPL < 2\%$	$50\% < LDR \leq 75\%$	Sangat Sehat
PK 2	$2\% \leq NPL < 5\%$	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
PK 3	$5\% \leq NPL < 8\%$	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
PK 4	$8\% \leq NPL < 11\%$	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
PK 5	$NPL > 11\%$	$LDR > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 2. Matriks Kriteria Peringkat Komposit GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Earnings

Pada aspek rentabilitas (*Earnings*) menyatakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba dan efisiensi usaha yang dicapai. Nilai rentabilitas yang meningkat merupakan tolak ukur untuk menyatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat (Diarso, 2016). Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini dinilai dengan menggunakan rasio, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM) dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional).

Return on Asset (ROA) menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bank. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang dicapai untuk bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sudut pandang aset (Dendawijaya, 2005).

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\% \quad (3)$$

Return on Equity (ROE) mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Riadi, Atmadja dan Wahyuni, 2016). Kenaikan dalam rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari bank yang bersangkutan. Selanjutnya, kenaikan tersebut akan menyebabkan kenaikan harga saham bank (Putri dan Damayanthi, 2013).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \quad (4)$$

Net Interest Margin (NIM) merupakan Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif rata-rata (Aktiva Produktif Bunga) atau profitabilitas bunga neto, Semakin besar nilai NIM menunjukkan bank berhasil mengelola aset berbunga (Saksonova, 2014).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \quad (5)$$

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO): rasio ini digunakan mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kusumawati, 2014). semakin tinggi rasio menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank untuk memperoleh laba semakin kecil (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (6)$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 menetapkan peringkat pada komponen ROA, ROE, NIM dan BOPO seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Kriteria Peringkat Komposit ROA, ROE, NIM dan NPM

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria ROE	Kriteria NIM	Kriteria BOPO	Keterangan
PK 1	ROA > 2%	ROE > 20%	NIM > 3%	BOPO ≤ 83%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% < ROA ≤ 2%	12,51% - 20%	2% < NIM ≤ 3%	83,1% - 85%	Sehat
PK 3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	5,01% - 12,5%	1,5% < NIM ≤ 2%	85,1% - 87%	Cukup Sehat
PK 4	0% < ROA ≤ 0,5%	0% - 5%	1% < NIM ≤ 1,5%	87,1% - 89%	Kurang Sehat
PK 5	ROA ≤ 0%	< 0%	NIM ≤ 1%	> 89%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Semakin sehat penilaian rentabilitas (*Earnings*) maka bank semakin mampu menyeimbangkan penggunaan aset yang semakin bertambah dengan perolehan labanya sehingga dapat mengantisipasi potensi kerugian (Diarso, 2016). Teori ini dilengkapi pada hasil analisis penelitian Lasta et.al. (2014) yang menyatakan pada aspek *Earnings* dengan rasio ROA dan NIM dari tahun 2011 – 2013 pada bank BRI berada pada kategori yang sangat sehat sehingga hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam penggunaan aset dilakukan dengan maksimal sehingga meningkatkan profitabilitas yang berdampak mampu mengantisipasi potensi kerugian yang disebabkan salah satunya dengan nasabah pada masalah kredit. Adapun penelitian lain yang mendukung adalah Nufus, Muchtar dan Triyanto (2019) pada *earning* yang di ukur dengan ROA mengungkapkan berada pada predikat sangat sehat pada bank BNI periode 2013 – 2017.

Capital

Permodalan (*capital*) memiliki indikator rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil resiko, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank (Christian, Tommy, dan Tulung, 2017). Pengukuran faktor permodalan ini dengan menggunakan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Kasmir, 2014).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (7)$$

Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank (Riadi, Atmadja dan Wahyuni, 2016). Berikut ini peringkat dari hasil penilaian rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK 1	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
PK 2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
PK 3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
PK 4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
PK 5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Nilai CAR yang sehat menunjukkan tingkat pemeliharaan modal yang baik sehingga meningkatkan kemampuan bank untuk mengatasi risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (Christian et.al., 2017). Berdasarkan perhitungan analisis penelitian Marcellina dan Imam (2018) aspek permodalan Bank BRI, BNI dan Mandiri menunjukkan predikat tingkat kesehatan bank yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan peringkat komposit akhir 1.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan di Indonesia dan Sampel dari penelitian ini adalah PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk untuk periode 2016 sampai 2019 dengan laporan keuangannya yang telah dilaporkan dan diterbitkan. Data sekunder menjadi pilihan pada penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2016 sampai 2019 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini antara lain, menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC dengan rasio NPL dan LDR untuk *Risk profile*, penilain GCG dengan peringkat komposit sesuai peraturan Bank Indonesia, *Earning* menggunakan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO dan CAR untuk mengukur *Capital*. Pengukuran aspek ini berdasarkan dengan laporan keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero). Tbk periode 2016 – 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Risk profile*

Risiko kredit

Hasil penilaian *Non Performing Loan* (NPL) pada Gambar 1, PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2016 – 2019 menunjukkan bahwa rasio pinjaman bermasalah bank BNI pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 3,0% yang disebabkan adanya pinjaman bermasalah yang terjadi di sektor pinjaman yang bukan prioritas BNI salah satunya adalah pada sektor pertambangan. Pada Tahun 2017 adanya perbaikan yang terjadi pada tahun sebelumnya dari 3,0% di tahun 2016 menjadi 2,3 % di tahun 2017.

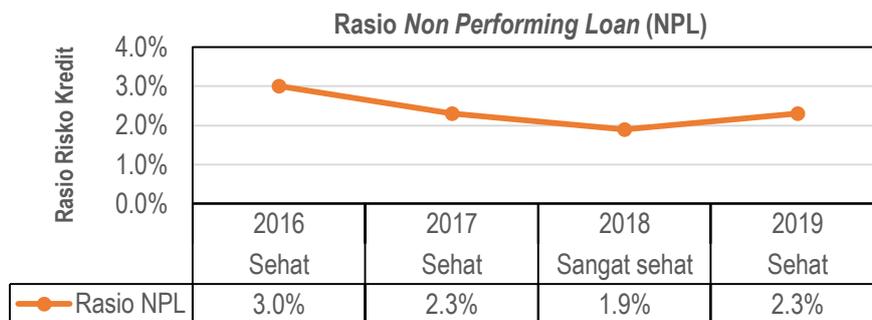
Kemampuan BNI mengelola kualitas aset di tahun 2017 dengan melakukan ekspansi pinjaman yang diberikan secara selektif pada sektor – sektor yang berisiko tinggi dan rendah serta melakukan pengelolaan terhadap para debitur yang bermasalah namun masih memiliki potensi perbaikan, hal tersebut berdampak pada perbaikan rasio NPL BNI dari 2,3% menjadi 1,9% di tahun 2018, sehingga semakin rendah risiko kredit yang akan di hadapi oleh bank. NPL pada tahun 2019 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 1,9% menjadi 2,3%. Meskipun terdapat peningkatan pada rasio

NPL akan tetapi, perolehan nilai tersebut masih rendah atau dibawah NPL industri perbankan yang sebesar 2,7% dan predikat NPL tahun 2019 ini masih dalam kondisi sehat.

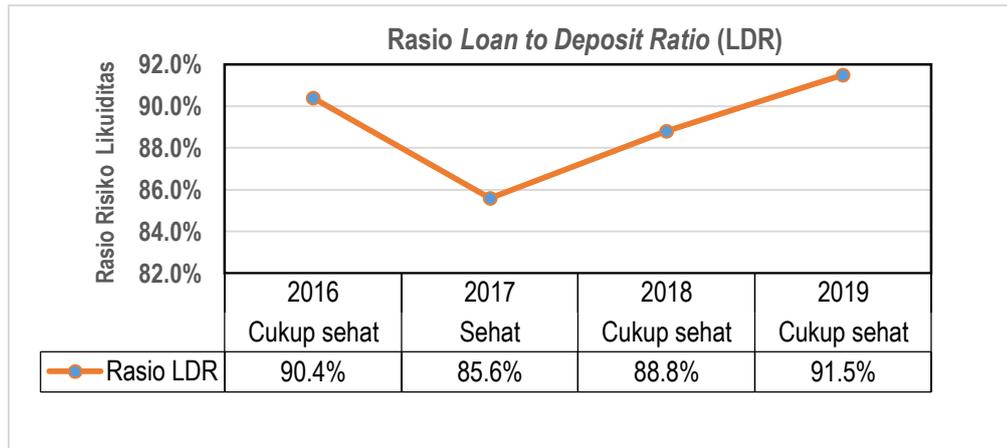
Berdasarkan penelitian dari Marcellina, dan Imam (2018) mengenai *Non Performing Loan* bahwa semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar risiko kredit yang akan di hadapi oleh bank. Peningkatan rasio NPL pada tahun 2019 menekankan bank untuk meningkatkan pengelolaan kualitas aset dengan menerapkan kebijakan pengelolaan aset produktif yang *prudence* ditengah ekspansi pinjaman yang diberikan diantaranya dengan selektif memilih sektor penerimaan kredit didukung dengan pengelolaan terhadap para debitur yang bermasalah tetapi masih memiliki potensi perbaikan untuk mendukung perbaikan kondisi keuangan dan bisnis debitur sehingga Nilai NPL tetap terjaga dimasa yang akan datang.

Risiko Likuidasi

Penyajian data pada Gambar 2 menunjukkan bahwa rasio LDR di tahun 2016 sebesar 90,4% yang artinya adanya kenaikan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini merupakan dampak dari lebih pesatnya peningkatan pinjaman yang diberikan dibandingkan peningkatan simpanan nasabah berupa giro, tabungan dan deposito. Hal ini membuat bank untuk lebih selektif dalam pemberian kredit kepada sektor ekonomi yang berisiko sehingga dapat meminimalisir pertumbuhan pinjaman yang agresif terhadap simpanan nasabah. Rasio LDR tahun 2016 masih berada dalam predikat cukup sehat sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011 yang menetapkan $LDR > 85\% < LDR \leq 100\%$. Dampak dari kemampuan bank menghadapi risiko likuiditas menghasilkan adanya penurunan rasio pinjaman terhadap simpanan menjadi 85,6% ditahun 2017 dari 90,4% di tahun 2016. Rasio ini berada pada kisaran predikat sehat sesuai Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011.



Gambar 1. Grafik Rasio NPL PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk



Gambar 2. Grafik Rasio LDR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

Perolehan nilai rasio LDR pada BNI di tahun 2018 dan 2019 mengacu pada penelitian Marcellina, dan Imam (2018) menyatakan bahwa Bank mungkin tidak mendapatkan penghasilan untuk mengoperasikan pengembalian pinjaman jika rasio LDR terlalu rendah dan jika semakin tinggi LDR menunjukkan, yang berarti lebih banyak menggunakan deposito bank untuk pinjaman dan bank telah mampu menjalankan fungsi perantara mereka secara optimal. Namun, jika rasio LDR terlalu tinggi akan membuat risiko likuiditas bagi bank. Pada tahun 2018, rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) mengalami kenaikan menjadi 88,8% dan naik menjadi lebih tinggi pada tahun 2019 menjadi 91,5%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh ekspansi pada pinjaman yang diberikan lebih agresif atau lebih banyak dibandingkan ekspansi pada dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito) seiring dengan ketatnya likuiditas market.

Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Penerapan *Good Corporate Governance*, bukan lagi merupakan suatu keharusan, akan tetapi merupakan kebutuhan dasar dan landasan dalam menjalankan kegiatan usaha bank, maka BNI telah memahami akan hal itu. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka serta POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, salah satu penilaian poin penilaian tingkat kesehatan Bank adalah penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada Bank. Pelaksanaan *self assessment* tersebut dilakukan secara periodik setiap semester yaitu pada bulan Juni dan Desember pada tahun berjalan.

Pada PT. Bank Negara Indonesia (persero), Tbk telah melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan. Hasil GCG selama 4 (empat) tahun terakhir (2016 – 2019) dapat di lihat pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil penilaian pada tabel 10 diatas mendefinisikan peringkat 2 sebagai predikat sehat artinya menunjukkan manajemen bank telah melakukan penerapan *Good Corporate Governance* secara umum dengan baik. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip GCG. Dalam hal ini pun terdapat keterbatasan penerapan prinsip GCG, secara umum kelemahan dapat diselesaikan dengan tindakan

normal oleh manajemen bank, sehingga bank masih melakukan upaya – upaya perbaikan untuk meningkatkan kinerja yang optimal.

Analisis *Earnings*

ROA

Penyajian perhitungan rasio *Return on Asset* pada Gambar 2 dibawah ini menunjukkan untuk tahun 2016 dan 2017 berada pada nilai yang sama atau stabil yaitu sebesar 2,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan laba bersih sejalan dengan kenaikan aset BNI yang tumbuh dibandingkan tahun 2017.

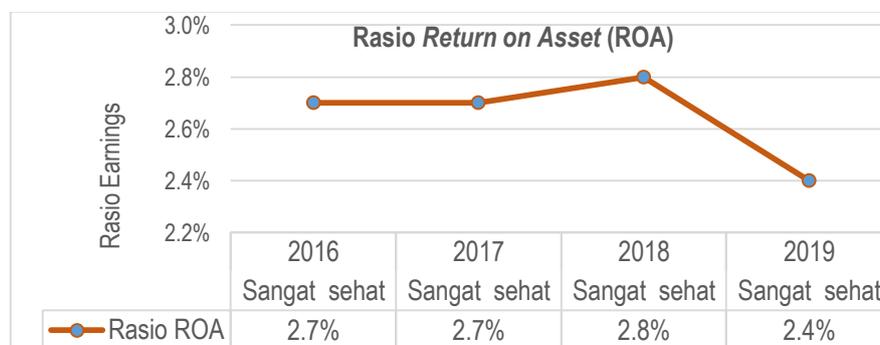
Upaya yang dilakukan pihak bank dalam meningkatkan aset berdampak nilai ROA di tahun 2018 yaitu adanya peningkatan yang merupakan sinyal atas naiknya keuntungan BNI atas kenaikan aset produktif selama tahun 2018. *Return on asset* (ROA) BNI tercatat 2,4 % pada tahun 2019 yang mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaraan total aktiva. Penurunan ini masih berada pada predikat *sangat sehat* sesuai dengan Surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 yang menetapkan ROA > 2% predikat sangat sehat.

ROE

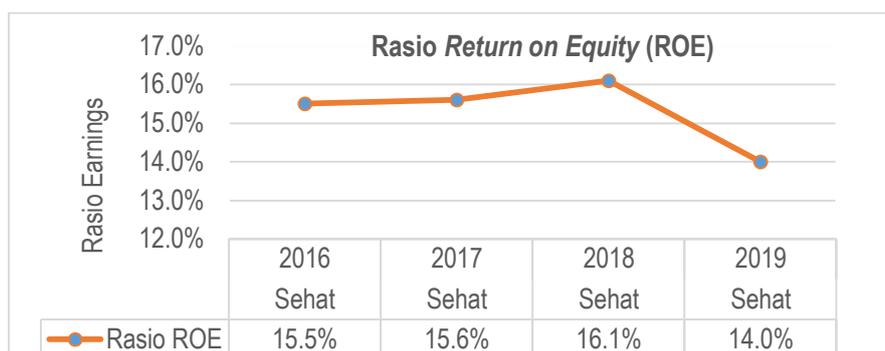
Hasil perolehan pada Gambar 4 mengungkapkan adanya kenaikan ROE pada tahun 2017 sebesar 15.6% yang sebelumnya 15.5% di tahun 2016, kenaikan ini dipengaruhi adanya peningkatan pada laba bersih di tahun 2017. Meningkatnya laba bersih berpengaruh pada perkembangan rasio ROE di tahun yang akan datang yaitu 2019 naik menjadi 16,1% hal ini menunjukkan bahwa pihak bank mampu untuk mencetak laba bersih dengan memaksimalkan modalnya dan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemilik atau investor sehingga pihak bank mampu memberikan deviden bagi para pemegang saham selain itu mampu menarik investor untuk menanamkan modal guna meningkatkan kinerja pihak bank secara optimal. Penurunan tidak bisa dihindari oleh pihak bank, sehingga pada tahun 2019 nilai ROE lebih rendah menjadi 14.0% dari 16.1% di tahun 2018, hal ini di sebabkan oleh rendahnya laba bersih yang diterima oleh pihak bank pada tahun 2019 yaitu sebesar 2,4%.

Tabel 5. Peringkat Penilaian Komposit GCG

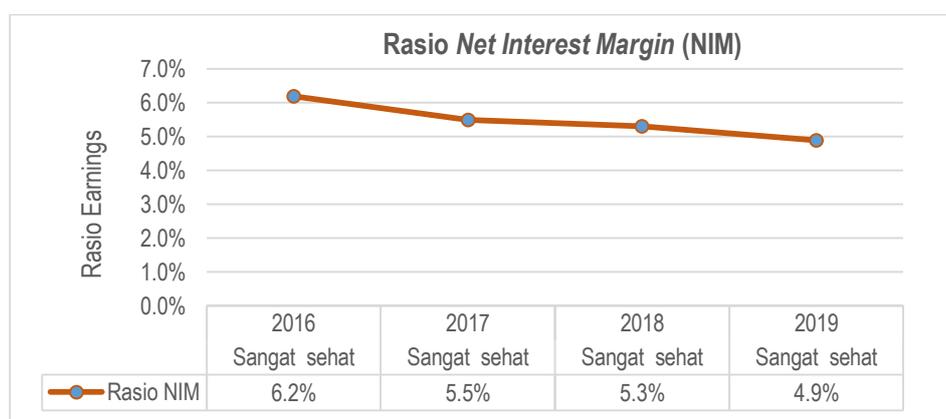
Nilai Komposit	2016	2017	2018	2019	Predikat
	2	2	2	2	Sehat



Gambar 3. Grafik Rasio ROA PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk



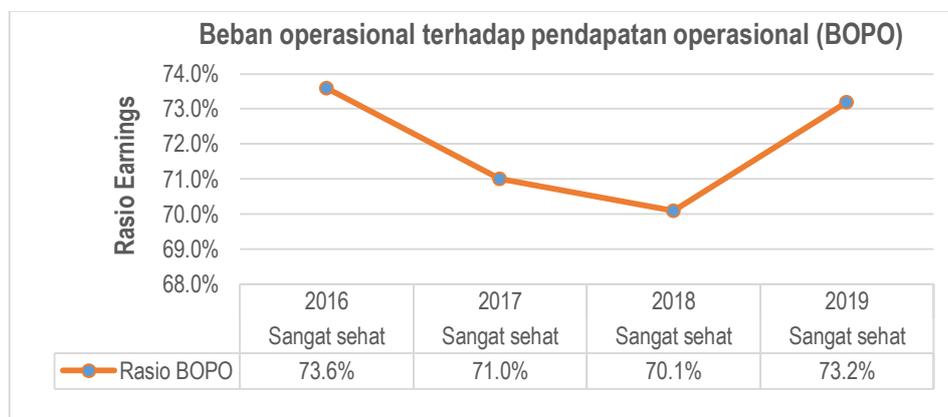
Gambar 4. Grafik Rasio ROE PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk



Gambar 5. Grafik Rasio NIM PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

NIM

Menurut Saksonova (2014) mengenai *Net Interest Margin* (NIM) menyatakan bahwa Semakin besar nilai NIM menunjukkan bank berhasil mengelola aset berbunga. Dengan demikian hasil perolehan rasio margin bunga bersih ini pada Gambar 5 menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 menurun menjadi 5.5 % dibanding tahun 2016 sebesar 6.2%. Penurunan ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang menurunkan tingkat suku bunga menjadi *single digit* guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan implemntas SE BI No.18/33/DKSP tahun 2016 terkait dengan penurunan suku bunga kartu kredit. Penurunan NIM terjadi kembali pada tahun 2018 menjadi 5,3% akan tetapi penurunan ini merupakan salah satu upaya pihak bank untuk dapat menjaga kualitas aset dengan tidak menaikkan suku bunga pinjaman yang diberikan selama tahun 2018 walaupun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga acuannya. Strategi pihak bank ini tidaklah cukup untuk menaikkan NIM, hal ini terlihat pada tahun 2019 yang masih mengalami penurunan sebesar 4.9% hal ini secara umum di pengaruhi oleh ketatnya likuiditas dimatket serta dampak dari meningkatnya suku bunga acuan Bank Indonesia yang naik 6 kali atau meningkat 1,75% menjadi 6,00% pada akhir 2018. Dengan mengacu pada pernyataan Saksonova (2014) mengenai NIM dapat diasumsikan bahwa untuk kinerja bank belum cukup baik dalam mengelola aset berbunga walaupun hasil perolehan nilai NIM 2016 – 2019 sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004 berada pada predikat sangat sehat yang menetapkan NIM > 3%.



Gambar 6. Grafik Rasio BOPO PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

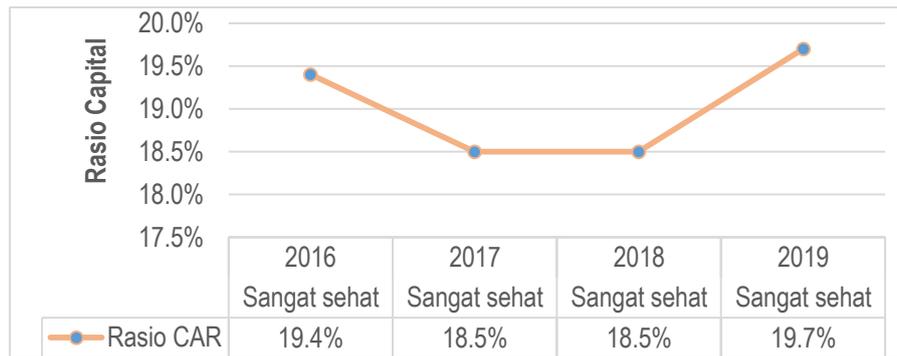
BOPO

Grafik rasio BOPO yang di sajikan pada Gambar 6 mengungkapkan kondisi yang membaik dari 73,6% ditahun 2016 menjadi 71,0% di tahun 2017. Kondisi ini disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya, sehingga hal ini menunjukkan kemampuan pihak bank untuk menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dengan biaya yang lebih efisien, sehingga kemampuan bank ini mengakibatkan perolehan rasio BOPO ditahun 2018 menjadi lebih baik menjadi 70,1%.

Hal ini didukung oleh pernyataan Sudiyatno dan Fatmawati (2013) pada penelitiannya mengenai BOPO bahwa semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank untuk memperoleh laba semakin kecil. Perolehan laba yang kecil mengakibatkan peningkatan nilai BOPO sebesar 73,2% pada tahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank lebih besar dari laba bersih yang diterima.

Analisis Capital

Berdasarkan grafik rasio CAR pada Gambar 7, rasio kecukupan modal pada Tahun 2017 turun menjadi 18.5% dari sebelumnya 19,4% di tahun 2016. Penurunan CAR ini disebabkan oleh pertumbuhan aset produktif yang agresif di tahun 2017. Pertumbuhan modal yang sejalan dengan pertumbuhan aset produktif berdampak pada perolehan CAR 18,5% yang relatif sama dengan tahun sebelumnya di tahun 2018. Pada Tahun 2019, pihak bank memperkuat struktur permodalan sehingga rasio kecukupan modal membaik menjadi 19,7% dibandingkan dengan pencapaian tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan peningkatan laba ditahan seiring dengan optimalisasi aset produktif ditahun tersebut, sehingga mengindikasikan bahwa struktur permodalan yang dimiliki BNI memiliki kapabilitas untuk dapat mengimbangi risiko – risiko yang dihadapi.



Gambar 7. Grafik Rasio CAR PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyajian perhitungan data, analisa dan hasil pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian kesehatan bank pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk periode 2016 – 2019 dengan menggunakan RGEC antara lain: (1) *Risk profil* dengan indikator NPL dan LDR mengungkapkan kemampuan pihak bank dalam menghadapi risiko kredit dan risiko likuidasi masih berada dalam kategori baik, terlihat pada kondisi untuk risiko kredit dan risiko likuidasi dimana pihak bank berupaya untuk meningkatkan pengelolaan aset dengan melakukan ekspansi pinjaman terhadap para debitur yang bermasalah tetapi masih memiliki potensi untuk diperbaiki; (2) *Good Corporate Governance* berada pada peringkat 2 sebagai peringkat sehat yang artinya kemampuan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG dengan baik; (3) *Earnings* dengan indikator ROA, NIM, ROE dan BOPO mengungkapkan dari tahun ketahun mengalami peningkatan dan penurunan yang sedikit, pihak bank masih mampu dalam mengatasi peningkatan pada BOPO dan ROE dengan berupaya meningkatkan laba bersih dan meminimalkan pengeluaran operasional; (4) *Capital* dengan CAR pihak bank mampu memperkuat struktur permodalan sehingga hal ini mengindikasikan permodalan yang dimiliki pihak bank memiliki kapabilitas yang dapat mengimbangi risiko yang dihadapi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan rasio pengukuran yang lebih lengkap salah satunya dengan menghitung delapan indikator profil risiko yang belum di lengkapi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christian, F. J., Tommy, P., & Tulung, J. (2017). Analisa kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 530-540. DOI: 10.35794/emba.v5i2.15717
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Diarto, A. P. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Study Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2), 1-11.

- Hadiwijaya, T., Lahindah, L. & Pratiwi, I. R. (2016). Effect of capital structure and corporate governance on firm value (Study of listed banking companies in Indonesia Stock Exchange). *Journal of Accounting and Business Studies*, 1(1), 39-58.
- Kasmir. (2014). *Bank dan lembaga keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusumawati, M. (2014). Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan berdasarkan metode CAMELS dan RGEN PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 2(2), 1-22.
- Lasta, H. A., Arifin, Z., & Nuzula, N.F. (2014). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Bank Rakyat Indonesia, Tbk periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 1-10.
- Marcellina, W., A. & Imam, W. S. (2018). *Analysis of bank health at Indonesia state-owned bank using RGEN method at BRI, BNI, and Bank Mandiri for periods 2011-2015*. Prosiding International conference on Information Technology and Business (ICITB), pp. 70-76.
- Marginingsih, R. (2018). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEN pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013-2017. *Moneter*, 5(2), 131-138.
- Nufus, K., Muchtar, A., & Triyanto, F. (2019). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEN (Studi kasus PT. Bank BNI, Tbk). *Inovasi*, 6(1), 74-93.
- Permana, B.A. (2012). Analisis tingkat kesehatan bank berdasarkan metode CAMELS dan metode RGEN. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 1(1), 1-21.
- Putri, I. D. A. D. E., & Damayanthi, I. G. A. D. (2013). Analisis perbedaan tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEN pada perusahaan perbankan besar dan kecil. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 483-496.
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEN (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 6(3), 1-12. DOI. 10.23887/jimat.v6i3.8799.
- Saksonova, S. (2014). The role of net interest margin in improving banks' asset structure and assessing the stability and efficiency of their operations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 132-141.
- Sudiyatno, B., & Fatmawati, A., (2013) Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank (Studi Empirik pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 73-86.
- Susanto, H., Dzulkriom A.R, M. & Zahroh, Z. A. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank Dengan menggunakan Metode RGEN (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) (Studi pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35(2), 60-67.
- Trisnawati, R., & Puspita, A. E. (2014). *Analisis tingkat kesehatan bank dengan Metode RGEN pada bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2012*. 3rdEconomics & Business Research Festival, 661-675.